

HUBUNGAN TIDAK SARAPAN PAGI, JENIS MAKANAN DAN MINUMAN YANG MEMICU ASAM LAMBUNG DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA PADA REMAJA USIA 15-19 TAHUN DI KELURAHAN BANGKINANG

Ade Dita Puteri¹, Devina Yuristin²

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

²Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
adedita10@gmail.com

Abstract: *Dyspepsia caused by bad habits such as not having breakfast, the habit of consuming food and drinks, such as eating spicy, sour, drinking coffee, and carbonated drinks. Breakfast for teenagers is very important because when they are active they need a lot of energy and calories and if they consume too often and drinks that can trigger food acids, it will cause dyspepsia. Data in Kampar Regency in 2021 the number of dyspepsia cases is 9120 cases, Bangkinang Village is 122 cases. The purpose of this study was to determine the relationship between skipping breakfast, types of food and beverages that trigger stomach acid with the incidence of dyspepsia in adolescents aged 15-19 years in Bangkinang village in 2021. This type of research is descriptive correlation with cross sectional research design. The population of this study was 488 adolescents aged 15-19 years who lived in Bangkinang Village. By displaying the sample using simple random sampling. From the Chi-Square test, it was found that there was a relationship between not having breakfast, the type of food and drink that triggers stomach acid and the incidence of dyspepsia ($p = 0.001$). Research provides information from health workers to the public about the importance of the morning and the importance of choosing the types of food and drinks that are good for stomach health.*

Keywords: *breakfast, food, drink, gastric acid trigger, dyspepsia*

Abstrak: Dispepsia diakibatkan oleh kebiasaan yang tidak baik seperti tidak sarapan pagi, kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum kopi, dan minuman berkarbonasi. sarapan bagi anak remaja sangatlah penting karena saat beraktivitas banyak membutuhkan energi dan kalori yang cukup besar dan apabila terlalu sering mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat memicu asam lambung maka akan mengakibatkan kejadian dispepsia. Data kesakitan dikabupaten kampar tahun 2021 jumlah kasus dispepsia sebanyak 9120 kasus, kelurahan bangkinang sebanyak 122 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tidak sarapan pagi, jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung dengan kejadian dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan bangkinang Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan Kelurahan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 488 remaja usia 15-19 tahun yang bertempat tinggal di kelurahan bangkinang. Dengan penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Dari uji Chi-Square didapatkan bahwa ada hubungan antara tidak sarapan pagi, jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung dengan kejadian dispepsia ($p=0,001$). Penelitian merekomendasikan pemberian informasi dari tenaga kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya sarapan pagi serta pentingnya memilih jenis makanan dan minuman yang baik bagi kesehatan lambung.

Kata Kunci : sarapan pagi, makanan, minuman, pemicu asam lambung, dispepsia

Pendahuluan

Indonesia sehat 2025 yang telah dirumuskan oleh Departemen Kesehatan tahun (2009) menyatakan bahwa Gambaran Indonesia dimasa depan yang lain dicapai melalui pembangunan Kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan Negara. Yang ditandai penduduknya hidup dilingkungan

dan perilaku sehat, yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diseluruh Wilayah Rebulik Indonesia (Depkes RI 2009).

Kesehatan adalah aset yang paling berharga dalam hidup ini. Kekayaan, kekuasaan, dan popularitas boleh saja dimiliki, tapi semua itu tidak akan berarti apabila tidak memikirkan kesehatan. Untuk hidup sehat yang harus diketahui pertama kali yaitu apa yang menyebabkan timbulnya penyakit. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan adalah gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat. Jika hal ini terus menerus dialami akan menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan, salah satunya akan menyebabkan dispepsia (Yuliana, 2011). Keluhan dispepsia merupakan keadaan klinis yang sering dijumpai dalam praktek praktis sehari-hari. Istilah dispepsia mulai gencar dikemukakan sejak akhir tahun 80-an, yang menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa perut penuh, sendawa, dan rasa panas yang menjalar di dada (Sudoyo AW, 2006). Menurut pendapat (Mansjoer, 2000) menyatakan bahwa penyebab dispepsia adalah minum minuman yang beralkohol dan bergas. Sehingga bisa menyebabkan terjadinya dispepsia. Sedangkan menurut (Mujaddid E, 2006) adanya penyebab lain yang dapat mengakibatkan dispepsia yaitu faktor psikososial atau stres maupun emosi. Dimana faktor psikis atau emosi ini dapat menyebabkan dispepsia atau dapat mempengaruhi fungsi saluran cerna dan mengakibatkan perubahan sekresi asam lambung, serta menurunkan ambang rangsang nyeri.

Dispepsia biasa diawali dengan kebiasaan yang tidak baik seperti tidak sarapan pagi, sarapan bagi anak remaja seyogyanya sangatlah penting, karena waktu sekolah adalah penuh aktivitas yang membutuhkan energi dan kalori yang cukup besar. Dampak negatif dari tidak sarapan pagi dapat terjadi ketidak seimbangan sistem syaraf pusat yang diikuti rasa pusing, gemetar, atau rasa lelah. hal ini juga dapat memicu terjadinya dispepsia, karena selama tidur 12 jam tubuh puasa sepanjang malam, dan di pagi hari berada dalam tahap pertama merasa lapar sehingga lambung yang masih dalam tahap kelaparan dapat meningkatkan kadar asam lambung naik sehingga dapat memicu terjadinya dispepsia

Kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman, seperti makan pedas, asam, minum kopi, dan minuman berkarbonasi juga dapat meningkatkan resiko munculnya gejala dispepsia. Suasana yang sangat asam di dalam lambung dapat membunuh *organisme patogen* yang tertelan bersama makanan. Namun, bila barrier lambung telah rusak, maka suasana yang sangat asam di lambung akan memperberat iritasi pada dinding lambung (Herman, 2004). Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat penahan nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan yang pedas serta bumbu yang merangsang, misalnya jahe, merica (Warianto, 2011 di kutip dari Nurul, 2012).

Angka kejadian Dispepsia dimasyarakat luas tergolong tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada suatu komunitas selama enam bulan, tingkat keluhan Dispepsia mencapai 38%, dimana pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa keluhan dispepsia banyak didapatkan pada usia yang lebih muda. Penelitian pada komunitas lain yang dilakukan oleh peneliti yang sama selama enam bulan mendapatkan angka keluhan dispepsia sebesar 41%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja usia 14-17 tahun, remaja perempuan lebih banyak menderita dispepsia dibandingkan dengan remaja laki-laki, yaitu perempuan sebesar 27% sedangkan laki-laki sebesar 16% (Reshetnikov, 2001 dikutip dari Annisa, 2009).

Menurut data dari WHO, bahwa Indonesia menempati urutan ke empat dengan jumlah penderita terbanyak dispepsia setelah Negara Amerika, Inggris yaitu berjumlah 430 juta penderita dispepsia. Di Negara Asia, Indonesia menempati urutan ke tiga setelah Negara India dan Thailand berjumlah 123 ribu penderita. Di Indonesia sendiri kota yang penduduknya paling banyak menderita dispepsia adalah kota Jakarta yaitu dipengaruhi jumlah penduduk yang padat dan berpotensi gila kerja sehingga mengakibatkan makan menjadi tidak teratur dan banyak menderita dispepsia. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Riau, bahwa Dispepsia menjadi penyakit dengan proporsi terkecil di Riau, yaitu sekitar 6,05%. (Profil Dinkes, 2008 dikutip dari Fitri, 2013). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2021 bahwa di Kabupaten Kampar penderita dispepsia berjumlah 9120 kasus. Jumlah kasus dispepsia yang tinggi terdapat di Kelurahan Bangkinang yaitu tercatat sebanyak 1646 kasus kejadian Dispepsia pada tahun 2021 (dinas kesehatan kabupaten kampar, 2021). Berdasarkan wawancara singkat peneliti diperoleh karena adanya faktor pengalaman dan kematangan emosional dari penderita dispepsia pada usia 20-44 tahun ini, walaupun mereka telah mengidap dispepsia berulang atau sering kambuh mereka mampu mandiri mengobati keluhan yang dirasakan, ada yang berusaha mencari obat ke warung-warung, ada juga yang ke poliklinik terdekat. Adapun urutan kedua yang mengalami Dispepsia yaitu golongan umur 15-19 tahun (30 kasus), dikarenakan sebagian kalangan remaja usia 15-19 tahun ini menganggap penyakit dispepsia hanya masalah biasa saja dan bisa hilang dengan sendirinya sehingga kalangan remaja ini tidak menghiraukan gejala dispepsia yang terjadi, padahal mereka tau ada perasaan tidak enak dan tidak nyaman di lambung mereka, tetapi hal ini tidak membuat mereka merasa perlu periksa diri ke dokter. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Bangkinang, didapat 8 dari 10 remaja mengatakan bahwa mereka sering mengkonsumsi makanan cemilan dan makanan pedas serta minum minuman yang dingin dan bergas atau sekali dalam dua hari sering mengkonsumsi makanan instan. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa remaja usia 15-19 tahun ini masih banyak yang kurang memperhatikan atau tidak peka terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan hal

tersebut juga karena disebabkan sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang merangsang, apabila tidak diobati maka akan menyebabkan kematian dan terjadi di lambung ulkus peptikum.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan Kelurahanin *diskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen pada penelitian ini adalah tidak sarapan pagi, jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung, sedangkan variabel dependennya adalah kejadian dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bangkinang Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-23 Mei 2022. populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berumur 15-19 tahun yang bertempat di Kelurahan Bangkinang Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang sebanyak 488 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 sampel. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi square.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kelurahan Bangkinang Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
	Jenis Kelamin		
1	• Laki-laki	37	46,3
	• Perempuan	43	53,7
	Total	80	100
2	Umur		
	• 15	18	22,5
	• 16	16	20,1
	• 17	23	28,7
	• 18	14	17,5
	• 19	9	11,2
	Total	80	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 orang (53,7%), untuk karakteristik umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kategori umur 17 tahun sebanyak 23 orang (28,7%).

2. Tidak Sarapan Pagi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tidak Sarapan Pagi di Kelurahan Bangkinang Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang.

No	Tidak Sarapan Pagi	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak Biasa Sarapan Pagi	45	56,2
2	Biasa Sarapan Pagi	35	43,8
Total Responden		80	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar tidak terbiasa sarapan pagi yaitu sebanyak 45 orang (56,2%).

3. Jenis Makanan dan Minuman yang Memicu Asam Lambung

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Makanan dan Minuman yang Memicu Asam Lambung Di Kelurahan Bangkinang

No	Jenis Makanan dan Minuman yang Memicu Asam Lambung	Frekuensi	Persentase %
1	Sering	51	63,8
2	Tidak Sering	29	36,2
Total Responden		80	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung yaitu berjumlah 51 orang (63,8%).

4. Kejadian Dispepsia

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Dispepsia di Kelurahan Bangkinang

No	Kejadian Dispepsia	Frekuensi	Persentase
1	Dispepsia	53	66,2
2	Tidak Dispepsia	27	33,8
Total		80	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan dispepsia yaitu sebanyak 53 orang (66,2%).

5. Hubungan Tidak Sarapan Pagi dengan Kejadian Dispepsia

Tabel 5
Distribusi Kejadian Dispepsia Berdasarkan Tidak Sarapan Pagi Di Kelurahan Bangkinang

No	Tidak Sarapan Pagi	Kejadian Dispepsia				Total	Pv	RP (CI95%)
		Dispepsia		Tidak Dispepsia				
		N	%	N	%			
1	Tidak Biasa Sarapan	39	(86,7%)	6	(13,3%)	45 (100%)	< 0,001	2,16 (1,42-3,30)

2	Biasa Sarapan	14 (40,0%)	21 (60,0%)	35 (100%)
Total		53 (66,2%)	27 (33,8%)	80 (100%)

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan dari 45 responden tidak biasa sarapan pagi didapat sebanyak 39 orang (86,7%) mengalami dispepsia. Sedangkan dari 35 responden yang biasa sarapan didapat sebanyak 14 orang (40,0%) mengalami dispepsia. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square $X^2= 19,175$ dengan nilai $pv<0,001$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara tidak sarapan pagi dengan kejadian dispepsia. Selanjutnya berdasarkan risiko estimasi didapatkan nilai Rasio Prevalensi (RP) adalah 2,16 (CI95% : 1,42-3,30) sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tidak sarapan pagi dengan kejadian dispepsia. Responden yang tidak terbiasa sarapan pagi berisiko 2,16 kali untuk mengalami dispepsia dari pada yang terbiasa sarapan pagi.

6. Hubungan Jenis Makanan dan Minuman dengan Kejadian Dispepsia

Tabel 6
Distribusi Kejadian Dispepsia Berdasarkan Jenis Makanan dan Minuman
Yang Memicu Asam Lambung Di Kelurahan Bangkinang

No	Jenis Makanan dan Minuman yang Memicu Asam Lambung	Kejadian Dispepsia				Total	Pv	RP (CI95%)
		Dispepsia		Tidak Dispepsia				
		N	%	N	%			
1	Sering	44	(86,3%)	7	(13,7%)	51 (100%)	< 0,001	2,78 (1,59-4,83)
2	Tidak Sering	9	(31,0%)	20	(69,0%)	29 (100%)		
Total		53	(66,2%)	27	(33,8%)	80 (100%)		

$X^2 = 25,231$

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat dari 51 responden yang sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung didapat sebanyak 44 orang (86,3%) mengalami keluhan dispepsia. Sedangkan dari 29 responden yang tidak sering mengkonsumsi didapat sebanyak 9 orang (31,0%) yang mengalami keluhan dispepsia. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square $X^2= 25,231$ dengan nilai $pv<0,001$ yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung dengan kejadian dispepsia. Dan berdasarkan risiko estimasi didapatkan nilai Rasio Prevalensi (RP) adalah 2,78 (CI95% : 1,59-4,83) dengan demikian dapat disimpulkan responden yang sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung berisiko 2,78 kali untuk mengalami dispepsia dari pada responden yang tidak sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung. Dari hasil penelitian, didapatkan proporsi dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Bangkinang tahun 2022 adalah 66,2%. Angka ini tergolong cukup besar

dibandingkan dengan kejadian dispepsia di Riau 6,05%, di Kabupaten Kampar 6,34% dan dikecamatan Bangkinang 5,8%.

Tingginya angka proporsi dispepsia bisa disebabkan oleh banyak hal seperti adanya perbedaan operasional berdasarkan jumlah dan jenis kelamin responden yang dapat mempengaruhi hasil penelitian pada presentase akhirnya. Pada penelitian ini keluhan dispepsia sebagian besar dialami oleh remaja perempuan yaitu sebanyak 43 orang (53,7%) terjadi karena beberapa hal seperti pengolahan gaya hidup yang tidak sehat, adanya faktor psikologis atau stres yang tidak dapat dimanajemen dengan baik serta adanya faktor yang timbul dari dalam seperti pengeluaran asam lambung yang berlebihan, pertahanan dinding lambung yang lemah akibat dari infeksi *Helicobacter Pylory* yang hidup dan berkembang didalam lambung karena kebersihan makanan yang kurang, serta adanya gangguan gerakan pada saluran cerna (Misnadiarly,2009). Hasil penelitian terhadap kejadian dispepsia berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan penelitian Tarigan tahun 2001,diperoleh penderita dispepsia terbanyak pada perempuan sebanyak 13 orang (59,1%) laki-laki 9 orang (40,9%) dan sesuai dengan penelitian (Jones dkk,1989) dimana pada penelitiannya dinyatakan bahwa keluhan dispepsia banyak didapatkan pada usia yang lebih muda yaitu 41 %.

Populasi penelitian di Kelurahan Bangkinang ini remaja yang pernah ataupun sedang mengalami dispepsia yang diduga disebabkan oleh faktor yang sama seperti seringnya tidak sarapan pagi dan seringnya mengkonsumsi jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung. Usia remaja merupakan usia dengan berbagai kesibukan ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Jika seseorang fokus pada kegiatannya maka seseorang lebih cenderung untuk menyelesaikannya, sehingga seseorang lupa untuk mengingat kesehatannya seperti kebiasaan buruk remaja tidak sarapan pagi dan sering mengkonsumsi jenis makanan dan minuman pemicu asam lambung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peradangan pada lambung dan akan mengakibatkan ulkus peptikum pada lambung. Oleh karena itu kondisi tersebut akan menyebabkan dispepsia.

Lambung berfungsi untuk mencerna makanan, akan tetapi bila asam lambung meningkat maka akan mengiritasi dinding lambung. Lambung lebih sensitive bila asam lambung meningkat. Bila asam lambung terlalu banyak maka daya tahan tubuh seseorang tidak akan kuat. Normalnya kekosongan lambung terjadi enam jam setelah makan. Bila lambung kosong maka akan menyebar ke lambung terjadi iritasi dinding lambung, iritasi tersebut akan menyebabkan ulkus peptikum. Maka dari itu kebiasaan buruk seperti tidak sarapan pagi harus diubah dan hindari makanan dan minuman yang merangsang pengeluaran asam lambung (Salma 2009). Makan atau sarapan pada hakekatnya adalah cara manusia untuk tetap mendapatkan asupan energi yang cukup guna memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan. Sehingga jika sarapan dilewatkan atau kebiasaan untuk tidak

sarapan pagi akan mudah lelah secara fisik, lelah secara fikiran dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga dapat mempengaruhi hasil kerja ataupun belajar menurun selain itu juga dapat menyebabkan peningkatan asam lambung yang berlebihan (Amrannur,2009). Berdasarkan hasil penelitian didapat adanya hubungan antara tidak sarapan pagi dengan kejadian dispepsia dengan dilakukan uji Chi-Square didapat nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel yaitu $19,175 > 3,841$ dengan $pv < 0,001$

Sedangkan makanan dan minuman yang merangsang asam lambung adalah semua jenis makanan dan minuman yang dapat meningkatkan produksi asam lambung secara berlebihan dan menimbulkan peningkatan tekanan didalam lambung yang pada akhirnya menyebabkan katup antara lambung dengan kerongkongan melemah sehingga asam lambung dan gas naik kekerongkongan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada mulut. Tingginya tingkat konsumsi didaerah penelitian terhadap makanan dan minuman tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hartono (2006) faktor yang mempengaruhi seseorang memilih makanannya seperti kesenangan serta ketidakseimbangan, dan kebiasaan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian juga didapat adanya hubungan jenis makanan dan minuman yang merangsang asam lambung dengan kejadian dispepsia dengan dilakukan uji Chi-Square didapat nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel yaitu $25,231 > 3,841$ dengan $pv < 0,001$.

Ettinger (2001) menyatakan bahwa terlalu sering mengkonsumsi makanan yang berminyak dan berlemak membuat makanan tinggal dilambung lebih lama. Makanan tersebut lambat dicerna dan menimbulkan peningkatan tekanan dilambung yang pada akhirnya membuat katup antara lambung dengan kerongkongan melemah sehingga asam lambung dan gas akan naik ke kerongkongan. Lamanya pengosongan lambung berhubungan dengan tukak lambung. Apabila banyak mengkonsumsi makanan dan minuman yang merangsang asam lambung akan menyebabkan peradangan pada lambung dan akan mengakibatkan ulkus peptikum pada lambung, begitupun halnya yang tidak terbiasa sarapan pagi akan mudah lelah secara fisik, lelah secara fikiran dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga dapat mempengaruhi hasil kerja ataupun belajar menurun selain itu juga dapat menyebabkan peningkatan asam lambung yang berlebihan. Hal ini tidak sarapan pagi dan jenis makanan dan minuman yang memicu asam lambung memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya dispepsia.

Kesimpulan

Proporsi kejadian dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Bangkinang tahun 2022 sebanyak 66,2%. Ada hubungan antara tidak sarapan pagi dengan kejadian dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Bangkinang tahun 2022. Ada hubungan antara jenis makanan

dan minuman yang memicu asam lambung dengan kejadian dispepsia pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Bangkinang tahun 2022.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan karya ilmiah ini yakni para responden kelurahan bangkinang. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Seluruh Jajaran Pimpinan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan dukungan hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Annisa, (2009). Hubungan Ketidakteraturann Makan dengan Kejadian Sindrome Dispepsia. Medan: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan USU.
- Budiarto, E, (2001). Biostatistik untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat. Jakarta : EGC
- Dr. Ari Fahrial Syam, Sp.PD. (2012). Jenis Makanan dan Pencegahan Pada Maag. www.kompas.com
- Dianidkha (2012). Dispepsia dari <http://dispepsia-istilah.ac.id>. Di update tanggal 14 maret 2022.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2013.
- _____ (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2021.
- Erlan, Dr. (2000). Kapita Selekta Penyakit dan Terapi. Jakarta: EGC.
- Fitri Hidayatil,. (2013). Hubungan Pola Makan Masyarakat dengan Kejadian Dispepsia di Kelurahan Pulau Jambu Puskesmas Kuok. Kuok: STIKes Tuanku Tambusai.
- Hardani R, (2002). Pola Makan Sehat. Dari: kharisma.de.files/home/makalah.pdf
- Hidayat, Aziz, A.,(2007). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Inluthfiani, Lulu,.(2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dispepsia pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Bangkinang. Bangkinang: STIKes Tuanku Tambusai.
- Kasjono, K (2008). Intisari Epidemiologi. Jogjakarta : MITRA CENDIKIA Press.
- Mansjoer, Arif (2000). Kapita Selekta Kedokteran Jilid 1. Jakarta: Media Aesculapius.
- Misnadiarly,.(2009). Mengenal Penyakit Organ Cerna: Gastritis (Dispepsia atau Maag), Infeksi Mycobacteria pada Ulcer Gastrointestinal). Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Nursalam, (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul, K. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sindroma Dispepsia pada Mahasiswa Keperawatan USU. Medan: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan USU.
- Puteri, A. D. (2021). HUBUNGAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG BERSIFAT IRITAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS DI DESA PENYESAWAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1099-1202.
- Slamat Suyono, Prof,Dr. SpPD.KE. (2001). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II, edisi ketiga. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Sudoyo, A,W. (2006). Buku Ajar Ilmu Penyakit dalam Jilid I & II, edisi keempat. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Soogeng dan Anne lies, (2009). Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, A. (2011). Faktor Resiko Dispepsia Pada Mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor: Skripsi Keperawatan IPB.
- UPTD Puskesmas Bangkinang. (2022). Data Jumlah Dispepsia Tahun 2021
- Yuliana, Atras. (2011). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gastritis diantara Faktor Pengetahuan, Makan tidak Teratur dan Diet yang dimakan pada Masyarakat di Puskesmas Bangkinang. Bangkinang: STIKes Tuanku Tambusai.